

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

I Kadek Robin Suryawan Arya^{1*}, Ni Wayan Rustiarini², Ni Putu Shinta Dewi³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: suryawanr@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence about the effect of profitability, firm growth, leverage, financial distress, and firm size on the possibility of receiving a going concern audit opinion. The research population is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample in this study were 291 manufacturing companies which were determined based on the purposive sampling method. The analytical technique used in this research is logistic regression analysis technique. The results of the study indicate that profitability leverage and company size had no effect on the probability of receiving a going concern audit opinion. The company's growth has a positive effect on the possibility of receiving a going concern audit opinion. Financial distress has a negative effect on the possibility of receiving a going concern audit opinion.

Keywords: Profitability, Company Growth, Leverage, Financial Distress, Company Size, Going Concern Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Pengauditan merupakan suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Rustiarini et al., 2023). Beberapa peneliti menyatakan asumsi dasar bahwa opini audit *going concern* yang diberikan oleh pihak auditor kepada pihak perusahaan atas penilaiananya (audit) haruslah berguna bagi investor sebagai sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini *non going concern* dianggap sebagai sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik (wajar) (Dewi et al., 2022).

Kasus yang dikutip dari warta ekonomi mengenai *Miller Energy Resources* di laporan keuangan tahun 2011 yang melibatkan 2 anggota kantor akuntan publik *big four* yaitu PwC dan KPMG dikenakan sanksi denda jutaan poundsterling karena telah gagal dalam pemberian opini yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Kantor Akuntan Publik telah menerbitkan pendapat *unqualified opinion* atas laporan keuangan tahun 2011. Kegagalan auditnya diketahui setelah otoritas keuangan menemukan adanya *fraud* akuntansi yang menyebabkan perusahaan mengalami krisis keuangan dan kepailitan. Dikutip dari Infobanknews fenomena yang sama juga terjadi pada tahun 2018 sebuah perusahaan *multifinance* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) diaudit dengan predikat WTP tiba-tiba isinya bodong atau tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya. Pada tahun 2018 terdapat 9 perusahaan di sektor manufaktur yang mendapatkan opini audit *going concern* (Dewi dan Premashanti, 2020).

Munculnya fenomena tersebut memberikan kritikan terkait bagaimana penilaian terhadap keberlangsungan hidup perusahaan yang dilakukan oleh auditor. Masalahnya memberikan opini audit *going concern* untuk perusahaan bukanlah hal yang mudah. Auditor akan menghadapi *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern*, karena auditor khawatir bahwa opini audit *going concern* yang

dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan karena investor membatalkan investasinya atau kreditur menarik dananya (Dewi dan Premashanti, 2020). Menurut Januarti (2009), suatu perusahaan memiliki kemungkinan kecil untuk mendapat opini *going concern* ketika perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang tinggi. Rasio profitabilitas mampu memberikan gambaran kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan potensi dan sumber daya yang dimilikinya (Lulukiyah, 2011). Penelitian Putri (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Natalia dan Wenny (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diperkirakan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan perusahaan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Penelitian Mahalini (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Pratiwi (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2016:114). Penelitian Nugroho, dkk (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Mahalini (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor keuangan yang meliputi *financial distress* menggambarkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Yunika et al., 2022; Yustika, 2015). Penelitian Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian (Laksmiti dan Atiningsih, 2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran dari suatu perusahaan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar atau kecil yang dapat dilihat melalui total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup (Kurniawati dan Murti, 2017). Penelitian Kusumawardhani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Pradika (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

TELAAH LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak antara seseorang atau lebih (*prinsipal*) meminta pihak lain (*agent*) untuk melakukan jasa

tertentu dan kemudian mendeklasifikasi wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Klien (*principal*) menggunakan jasa (*agent*) untuk mengaudit data yang diberikan oleh klien. Auditor harus memberikan keputusan yang terbaik bagi klien (Dewi et al., 2021). Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimumkan nilai perusahaan maka diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *prinsipal*. Seorang auditor diharapkan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dimana laporan keuangan tersebut tidak menunjukkan adanya salah saji material. Hasil laporan keuangan dapat dikatakan berkualitas apabila sudah berdasarkan Standar Profesional Akuntansi Publik (SAP) (Putra et al., 2021).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat pengembalian atas aset yang dimiliki yang disebut *return on asset* (ROA) (Tyas dan Ismawati, 2018). Penelitian Gusti dan Yudowati (2018) dan Putri (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Natalia dan Wenny (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H_1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diperlakukan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penelitian Rahman dan Siregar (2015) dan Akbar dan Ridwan (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Pratiwi (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H_2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Leverage terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Kreditor umumnya lebih menyukai perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah sebelum memberikan pinjaman (Rustiarini et al., 2021). Pada saat auditor melakukan proses audit, auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama berapa banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian Nugroho, dkk (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Mahalini (2019) dan Laksono (2019) menyatakan bahwa

leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Financial distress atau kesulitan keuangan yang dihadapi suatu perusahaan merupakan indikator perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan, karena *financial distress* adalah tahap dimana perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan dan mengalami kerugian dalam jangka waktu lama dan terus-menerus sebelum terjadinya kebangkrutan (Mahendra et al., 2022). Selanjutnya, Januarti (2008) menyatakan bahwa terdapat peluang auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang pernah mengalami *financial distress*. Penelitian Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Laksmiati dan Atiningsih (2018) dan Kusumawardhani (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Febriana, dkk (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur membuktikan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total aset besar memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap stabil. Pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap mempunyai prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga memperlihatkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih bisa menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil. Penelitian Kusumawardhani (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Alichia (2013) dan Puspitasari (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada perusahaan manufaktur periode 2018-2020 dengan mengakses www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 161 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Total sampel akhir sebanyak 97 perusahaan, dengan total amatan selama 3 tahun sebesar 291 data pengamatan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kategori 1 diberikan kepada

perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sedangkan kategori 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

Profitabilitas dalam penelitian ini diperkirakan menggunakan rumus *Return on Asset* (ROA) karena variabel ini menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh aset dan utangnya (Haryanto dan Sudarno, 2019).

Pertumbuhan perusahaan dapat diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Mengukur pertumbuhan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualan dibandingkan tahun sebelumnya (Haraha, dkk, 2016).

Keterangan:

PB_t = penjualan bersih tahun sekarang

PB_{t-1} = penjualan bersih 1 tahun sebelumnya

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan debt rasio yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva. Rasio ini mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibelanjai dengan kewajiban yang berasal dari kreditor dan modal sendiri yang berasal dari pemegang saham (Kasmir, 2016:124).

Financial distress diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang terkenal dengan istilah *Z score*. *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh *Altman* untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan (Saputra dan Kustina, 2018).

Keterangan:

Z = financial distress index

$X_1 = \text{net working capital} / \text{total assets}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total assets}$

$X_3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total assets}$

$X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$$X_5 = sales / total assets$$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z , dimana dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 1.
Financial Distress Index

Kriteria titik cut off Model Z Score Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut / sehat jika Z lebih dari ($>$)	>2,99
Tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami <i>financial distress</i> (grey area)	1,23,<Z<2,99
Bangkrut jika Z kurang dari ($<$)	<1,23

Sumber : Saputra dan Kustina (2018)

Variabel ukuran perusahaan ini menggunakan logaritma natural total aset yang diambil dari laporan posisi keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi atas ukuran perusahaan karena mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibanding nilai *market capitalized* dan penjualan.

(Tussadiyah, dkk, 2019)

SIZE = Logaritma natural total asset.....(5)

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik, ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

Keterangan:

OAGC : Probabilitas mendapatkan opini audit *going concern*

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi

P : Profitabilitas

PP : Pertumbuhan Perusahaan

LV : Leverage

EV : *Leverage*
FD : *Financial Distress*

FD : *Financial Distress*
UP : *Ukuran Perusahaan*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2.
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	291	-1.05	.77	.0445	.12520
Pertumbuhan Perusahaan	291	-1.00	8.57	.0564	.64671
Leverage	291	.00	1.99	.4483	.24134
Financial Distress	291	-5.03	121.98	2.9578	7.47530
Ukuran Perusahaan	291	23.15	32.27	28.3031	1.52605
Opini Audit <i>Going Concern</i>	291	.00	1.00	.0481	.21437
Valid N (listwise)	291				

Sumber: Data diolah (2026)

Hasil Uji Regresi Logistik Menguji Kelayakan Model Regresi

Tabel 3.

Uji Hosmer and Lemeshow

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.975	8	.998

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3 didapat nilai sig sebesar 0,998 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis 0 tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4.

Uji Overall Model Fit

-2LL awal (Block Number = 0)	112,275
-2LL akhir (Block Number = 1)	40,348

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat perbandingan antara nilai -2LL blok pertama dengan -2LL blok ke dua. Dari hasil perhitungan nilai -2LL terlihat bahwa blok pertama (Block Number = 0) adalah 112,275 dan nilai -2LL pada blok kedua (Block Number = 1) adalah 40,348. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data, karena terdapat penurunan nilai dari blok pertama ke blok kedua.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 5.

Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	40.348 ^a	.219	.684

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,684 yang berarti bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 68,4%, sedangkan sisanya sebesar 31,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6.

Uji Multikolinearitas

Correlation Matrix

	Constant	Profit	PP	LV	FD	UP
Step 1	Constant	1.000	.268	-.020	-.106	-.305
	Profit	.268	1.000	-.228	-.386	-.378
	PP	-.020	-.228	1.000	.600	-.455

LV	-.106	-.386	.600	1.000	-.142	-.157
FD	-.305	-.378	-.455	-.142	1.000	.221
UP	-.955	-.077	-.106	-.157	.221	1.000

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil pengujian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,08. Dasi hasil pengujian dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

Tabel Klasifikasi

Tabel 7.
Tabel Klasifikasi
Classification Table^{a,b}

		Observed	Predicted		Precentage Correct
			OAGC	1.00	
Step 0	OAGC	.00	227	0	100.0
		1.00	14	0	.0
		Overall Percentage		95.2	

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa kekuatan prediksi dari model regresi yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan menerima opini audit *non going concern* oleh auditor adalah sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan terdapat sebanyak 277 perusahaan yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari total 277 perusahaan yang menerima opini audit *non going concern*, sedangkan kekuatan prediksi model regresi yang diajukan terdapat 0 perusahaan yang diprediksi menerima opini audit *going concern* dari 14 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Model Regresi Logistik

Tabel 8.
Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

Step 1 ^a		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Profit	-10.703	7.447	2.066	1	.151	.000
	PP	1.125	.361	9.729	1	.002	3.082
	LV	6.215	3.183	3.812	1	.051	500.372
	FD	-2.725	1.216	5.018	1	.025	.066
	UP	-.239	.279	.735	1	.391	.788
	Constant	2.413	2.413	.089	1	.766	11.167

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 8 yang disajikan diatas dapat diketahui model regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut.

$$Ln \frac{OAGC}{1-OAGC} = 2,413 - 10,703P + 1,125PP + 6,215LV - 2,725FD - 0,239UP$$

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel profitabilitas dengan tingkat signifikansi 0,151 yang lebih besar dari pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, maka H_1 ditolak. Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa perusahaan yang mengalami kerugian akan ada kemungkinan mendapatkan opini audit *non going concern* apabila auditor yakin dengan rencana manajemen dalam mengatasi masalah tersebut. Apabila masih terdapat potensi perusahaan dapat menghasilkan laba pada periode berikutnya, maka auditor bisa saja menyimpulkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2018), dan Natalia dan Wenny (2017) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel pertumbuhan perusahaan dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, maka H_2 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa apabila perusahaan memiliki pertumbuhan penjualan yang baik juga bisa mendapat opini audit *going concern*. Hal tersebut bisa terjadi apabila auditor meragukan kekonsistenan perusahaan dalam mempertahankan penjualannya pada tahun berikutnya, karena dilihat adanya ketidakstabilan penjualan dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Leverage terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel *leverage* dengan tingkat signifikansi 0,051 yang lebih besar dari pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, maka H_3 ditolak. Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa perusahaan yang memiliki nilai *leverage* rendah juga bisa saja mendapatkan opini audit *going concern*, karena semakin rendah nilai leverage belum tentu suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Yudowati (2018), dan Putri (2020) menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel *financial distress* dengan tingkat signifikansi 0,025 yang lebih kecil dari pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, maka H_4 ditolak. Dapat dilihat bahwa apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka auditor dapat menerbitkan opini audit *non going concern*. Dikeluarkannya opini audit *non going concern* pada perusahaan yang berada pada kondisi

financial distress dapat disebabkan oleh auditor takut akan menambah buruk keadaan perusahaan, karena para investor akan menarik dananya dan juga dapat lebih memperburuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Setiadamayanthi dan Wirakusuma, 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk (2018), dan Wibisono (2013) menunjukkan bahwa variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis kelima menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan dengan tingkat signifikansi 0,391 yang lebih besar dari pada 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*, maka H_5 ditolak. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun sebuah perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki manajemen dan kinerja yang bagus sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang maka semakin kecil potensi mendapatkan opini audit *going concern* (Saifudin dan Trisnawati, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2018), Nugroho, dkk (2018), dan Listantri dan Mudjiyanti (2016) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pokok permasalahan, tujuan penelitian, landasan teori, hipotesis dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut.

1. Variabel profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Variabel *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Setelah melakukan analisis dan pembahasan pada pokok permasalahan serta berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas dikarenakan masih banyak laporan keuangan perusahaan yang tidak dapat diakses oleh peneliti secara berturut-turut dan banyak perusahaan yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah. Saran yang diberikan adalah bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan periode tahun pada penitiannya agar memperoleh total amatan yang lebih banyak dan dapat dijadikan sebagai perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

Alichia, Y. P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 1(1).

Dewi, A. S., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional,

komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(1), 353–362.

Dewi, I. G. A. A. O., & Premashanti, N. M. N. (2020). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.2.133-142>

Dewi, N. P. S., Febriyanti, N. L. P. T. V., & Rustiarini, N. W. (2021). Audit opinion and audit characteristic: Study of voluntary auditor switching. *EQUITY*, 24(1), 35–46.

Febriana, E., -, D., & Djawahir, A. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada 2011-2013). *Ekonomi Bisnis*, 21(2), 163–178. <https://doi.org/10.17977/um042v21i2p163-178>

Gusti, Q. R., & Yudowati, S. P. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *E-Proceeding of Management*, 5(3), 3463–3472.

Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26.

Januarti, I. dan E. F. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Audit fee (studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2000-2005). *Jurnal MAKSI*.

Jensen, C., & Meckling, H. (1976). *THEORY OF THE FIRM: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure I. Introduction and summary In this paper WC draw on recent progress in the theory of (1) property rights, firm*. 3, 305–360.

Kasmir. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan* (edisi 2). Kencana.

Kurniawati, E., & Murti, W. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 283.

Kusumawardhani, I. (2018). Pengaruh Kondisi Keuangan, Financial Distres, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Buletin Ekonomi*, 16(1), 1–136.

Laksmiati, E. D., Atiningsih, S., & Laksmiati, E. D. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP dan Financial Distres Terhadap Opini Audit Going Concern. *Fokus Ekonomi : Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(1), 45–61.

Laksono, A. R. T. (2019). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Leverage, dan Auditor Switching pada Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*.

Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Media Ekonomi*, 16(1), 163–175.

Lulukiyyah, M. (2011). Analisis Pengaruh Total Asset Turnover (TATO), Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Earning Per Share (EPS). Terhadap Return Saham. *Jurnal Universitas Diponegoro*.

Mahalini, N. M. D. (2019). Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. In *Skripsi*. Universitas Mahasaswati

Denpasar.

Mahendra, I. G. A. M. N., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2022). Pengaruh mekanisme corporate governance, kualitas audit dan financial distress terhadap integritas laporan keuangan. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(3), 147–158.

Natalia, D., & Dhia Wenny, C. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Opini Audit tahun Sebelumnya, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016). *Jurnal*, 1, 1–18.

Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.32897/sikap.v2i2.79>

Pradika, R. A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Profita*, 5(1), 1–9.

Pratiwi, L., & Lim, T. H. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Audit Tenure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 4(2).

Puspitasari, E. R. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2018. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi*.

Putra, I. N. A. W., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi audit report lag pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 232–238.

Putri, N. R. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Audit Tenure, Audit Lag, dan Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Skripsi*.

Rustiarini, N. W., Gama, A. W. S., & Werastuti, D. N. S. (2021). Board of director characteristics, institutional ownership, and accounting conservatism. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(2), 289–320. <https://doi.org/10.33312/ijar.535>

Rustiarini, N. W., Widnyana, I. W., & Budanti, N. P. L. (2023). Does female audit committees improve audit quality? *Proceedings of the 5th International Public Sector Conference, IPSC 2023, October 10th-11th 2023, Bali, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.10-10-2023.2342175>

Saifudin, A., & Trisnawati, R. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009) SKRIPSI. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 589–601.

Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62.

Selviana Suci Haraha, Prima Aprilyani Rambe, S. (2016). Pengaruh Audit Lag, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal*.

Setiadamayanthi, N., & Wirakusuma, M. (2016). Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 1654–1681.

Tussadiyah, Halimah, dan Almurni, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *Jurnal STIEI*, 4(2), 286–303.

Tyas, Siswi Istining., dan K. I. (2018). Penerimaan Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Akuntansi*, 14(2).

Wibisono, E. A. (2013). Prediksi kebangkrutan, leverage, audit sebelumnya, ukuran perusahaan terhadap opini going concern perusahaan manufaktur BEI. *Phys. Rev. E*, 1(4), 362–373.

Yunika, P. R., Rustiarini, N. W., & Dewi, N. P. S. (2022). Determinants of accounting firm switching to upgrade, samegrade, and downgrade. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(2), 173–186.

Yustika, Y. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Jom FEKON*, 2(2).